

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI ANAK TERHADAP PERAN ORANG TUA  
DALAM PEMILIHAN PASANGAN HIDUP DENGAN KECENDERUNGAN  
PEMILIHAN PASANGAN HIDUP BERDASARKAN STATUS SOSIAL EKONOMI  
PADA DEWASA AWAL**

*Putri Saraswati*<sup>1</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga Surabaya

*Abstract*

*This study aims to determine the relationship between daughter's perception to the role of parents in mate-selection with the tendency of mate-selection based on socio-economic status in early adulthood. In order to achieve its objectives, the research is conducted to early adult female whose parents play a role in determining the criteria for their daughter's future husband. The research method is quantitative research method, which is the collection of data in numerical form. The data was collected by conducting surveying techniques, employing questionnaire of the daughter's perception to the role of parents in mate-selection and questionnaire of the tendency of mate-selection based on socio-economic status. The collected data were analyzed by employing statistical techniques of product-moment correlation with the assistance of SPSS program for windows version 12 of 2003. Based on the research results, it is known that the p value of 0.001 and r value of 0.259, which means there is a weak relationship between daughter's perception to the role of parents in mate-selection with the tendency of mate-selection based on socio-economic status in early adulthood.*

*Keywords: early adulthood, the daughter's perception to the role of parents in mate-selection, the tendency of mate-selection based on socio-economic status.*

---

<sup>1</sup> Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan dengan menghubungi:  
putrisaraswati.mpsi@yahoo.com

Usia dewasa awal menurut Erikson (Santrock, 2002) berkisar antara 20 sampai 30 tahun. Masa ini adalah masa peralihan dari masa remaja menuju dewasa. Setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda-beda pada masa ini. Ada individu yang masih melanjutkan pendidikannya kejenjang universitas, ada pula yang sudah bekerja. Sebagian ada yang sudah menikah tetapi sebagian lagi belum menikah. Menurut Erikson (Santrock, 2002) masa dewasa awal ini berada pada tahap *intimacy vs isolation*. Pada tahap ini, individu akan dikatakan berhasil apabila dapat menjalin hubungan dengan lawan jenisnya. Bila ditinjau dari tugasnya, individu yang berusia dewasa awal memiliki beberapa tugas perkembangan seperti yang dikemukakan oleh Havighurst. Meskipun demikian, pada penelitian ini, peneliti hanya menfokuskan pada tugas perkembangan yang pertama yaitu memilih teman bergaul, baik sebagai calon suami maupun sebagai calon istri, sehingga pembicaraan kita lebih difokuskan pada dewasa awal yang belum menikah.

Sehubungan dengan tugas perkembangan tersebut di atas, maka orang tua memiliki peran dalam membantu anak memenuhi tugas perkembangannya. Peran orang tua ini adalah membantu anaknya untuk menjadi dewasa. Salah satu caranya yaitu dengan memberikan nasihat-nasihat dalam memilih pasangan hidup khususnya bagi anak perempuan. Pada dasarnya, orang tua tidak ingin melihat anaknya tidak bahagia. Begitu juga dalam kehidupan perkawinan sang anak. Meskipun anak dapat memilih pasangan hidupnya sendiri tetapi orang tua yang tetap akan memberikan restu, sehingga baik secara langsung maupun tidak

langsung orang tua juga ikut berperan dalam menentukan kriteria pasangan hidup anak perempuannya. Ditambah lagi dalam kenyataan, masih banyak beredar keyakinan di masyarakat Islam bahwa orang tua (dalam hal ini ayah) memiliki hak menentukan jodoh bagi anak gadisnya (Ismail, nd).

Psikolog Sutardjo A. Wiramihardja maupun agamawan Koeswara K.Y sepakat peran orang tua dalam urusan jodoh cukup besar (Uci, 2006). Peran orang tua menjadi penting sebab orang tua adalah agen utama dan pertama dalam mensosialisasikan kepada anaknya yang tumbuh dewasa tentang keunikan gaya hidup keluarga tersebut (Grinder, 1978). Jadi peran orang tua di sini adalah mensosialisasikan apa yang diharapkan kepada anaknya tentang suatu kehidupan perkawinan yang baik menurut orang tua, dalam memilih pasangan hidup.

Harapan orang tua adalah melihat anaknya hidup bahagia dan tidak kekurangan materi saat menikah. Salah satu cara agar harapan ini dapat tercapai yaitu dengan melihat kemapanan, status sosial ekonomi calon suami. Status sosial ekonomi ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan, pekerjaan, kendaraan, uang dan rumah yang dimiliki oleh pasangan (Nieken, 2000). Dalam suatu penelitian yang dilakukan di desa Somangkaan, Malang, Jawa Timur, menyebutkan bahwa kriteria yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh orang tua dalam memilih pasangan hidup untuk anak perempuannya adalah status ekonomi yang sama, tidak berasal dari satu keluarga (Fitrihatin, 2002). Dalam email Rimba (2007), tertulis pernyataan orang tua mengenai kemapanan calon suami anaknya.

”Saya punya anak kedua putri, namanya Aida Zulfida (Ida), dia lahir tanggal 11 Juni 1981. Saya memberikan arahan ketika nanti memilih jodoh paling tidak salah satunya memiliki kriteria pekerjaan. Aduch hare gene Mas,... kalau gak punya pegangan piye to? Nach dia punya kenalan, dibilang pacar bukan dibilang bukan kayaknya dekat, lulusan S1 tapi profesi gak jelas dan sekali-sekali ngajar bela diri karate..”

Penelitian yang dilakukan oleh Riswadi (2002), terdapat pengakuan dari subyek penelitian itu bahwa halangan perkawinan berasal dari kedua orang tua subyek yang tidak suka pada pacarnya karena pacar dan keluarga pacarnya secara ekonomi jauh di bawah keluarga subyek.

”Bojoku iku pancen teko keluarga sing ga duwe, tapi jareku biasa ae, cuman papaku sing nontok kurang terus ae, dadine yo koyok ngono, ga setuju” (K, 28 tahun)

Dan dari hasil wawancara peneliti, diperoleh pernyataan orang tua sebagai berikut:

”saya ingin rumah tangganya bisa bahagia, tentram, tidak banyak gosip dan masalah.

Kriteria suaminya ya harus seiman, saling pengertian dan memahami, tau perasaan dan isi hati pasangannya, tidak egois dan semua itu pasti ditunjang dengan status sosial ekonomi yang mapan.” (Y, 44 tahun)

Kriteria status sosial ekonomi ini kemudian menjadi syarat bagi orang tua sebelum menikahkan anak perempuannya. Agar harapan orang tua dapat tercapai maka orang tua menyampaikan syarat/kriteria status sosial ekonomi tertentu kepada anaknya. Harapan ini oleh anak dapat dipersepsikan positif atau negatif. Persepsi sendiri adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan atau memberikan makna pada stimuli inderawi (Rakhmat, 2005).

Ketika anak mempersepsi positif harapan orang tua maka ada kecenderungan anak untuk memilih suami berdasarkan status sosial ekonomi tertentu, baik yang sepadan atau lebih tinggi.

”pengen cari dokter soalnya, mamaku sempet bilang ke aku...percaya dech ntar kamu pasti dapet dokter, kata-kata mama pasti bener, ga ada orang tua yang salah pengen anaknya bahagia.” (EF, 21 tahun)

Dari hasil penelitian menyatakan bahwa banyak wanita menikah dengan laki-laki yang memiliki pendidikan yang sama dan level pekerjaan yang sama, kebangsaan dan umur yang sama yang mengindikasikan pemilihan pasangan yang sejenis (Jaffe, dkk, 1995). Hasil penelitian ini didukung oleh Kalmijn (1998) yang menyatakan bahwa orang memiliki kecenderungan untuk menikah dengan kelompok sosial mereka atau menikah dengan orang yang memiliki status dekat dengan mereka. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada beberapa mahasiswa di beberapa fakultas ditemukan



bahwa materi menjadi syarat/kriteria dalam memilih pasangan hidup.

“Kita tidak bisa menutupi kenyataan bahwa di jaman sekarang ini kita tidak bisa melakukan apa-apa tanpa uang. Maka dari itu saya akan memilih calon suami yang benar-benar sudah mapan, baik lahir maupun batin. Sedangkan cinta merupakan hal yang kesekian setelah kemapanan, karena cinta bisa tumbuh lambat laun jika kita menginginkannya. Dengan kata lain kita bisa hidup tanpa cinta tetapi tidak bisa hidup tanpa uang. Mengatur dan mempersiapkan masa depan yang lebih baik bagi keluarga kita kelak ‘kan tidak ada salahnya walaupun pondasi yang pertama dan utama adalah uang. Karena kesejahteraan haruslah diutamakan demi kehidupan yang lebih baik.”(FY,21 tahun)

“Saya akan lebih memilih cowok yang sudah mapan untuk dijadikan pacar atau suami, karena cowok yang sudah mapan bisa diperhitungkan masa depannya. Akan tetapi memilih cowok yang mapan bukan berarti ‘matre’ tapi lebih kepada ‘realistis’ karena sekarang ini tidak dapat di pungkiri bahwa kebutuhan hidup hanya dapat dicukupi dengan kemapanan ekonomi.” (LD, 21 tahun)

“Ehm..yang terbuka, poko ke komunikasinya bagus dan yang ada dukungan dari keluarga, bukan pernikahan tanpa restu. Oh iya..punya kerja dan gaji tetap minimal 1 juta/bulan. Aku pengen suamiku punya kerja dan gaji di atas pekerjaanku dan setelah kuhitung-hitung kebutuhan 1 bulan itu minimal 1 juta.” (TM, 21 tahun)

“Dalam memilih suami, saya menginginkan orang yang sudah mapan. Karena untuk menciptakan suatu keluarga bahagia dan berkecukupan, kita tidak bisa mengingkari bahwa kita butuh materi. Dalam hal ini penggunaan materi tidak hanya untuk kebutuhan pribadi tapi juga untuk mencukupi kebutuhan anak kelak. Kita sebagai manusia pasti juga menginginkan kehidupan yang lebih baik terlebih untuk masa depan keluarga kita. Bagaimana kita bisa memberikan pendidikan yang tinggi dan hidup yang lebih baik pada anak-anak kita jika suami berpenghasilan rendah? Lagipula keluarga dengan tingkat penghasilan rendah cenderung mempunyai banyak masalah menyangkut kebutuhan hidup. Jika dalam keluarga sering timbul masalah maka keharmonisan hidup rumah tangga juga akan terganggu, gitu.” (IA, 21 tahun)

Artikel yang dilansir *canada.com*, sebuah studi internasional telah melaporkan alasan pria dan wanita menyukai lawan jenisnya. Dalam laporannya itu disebutkan bahwa mayoritas seorang pria tertarik pada wanita karena faktor kecantikannya sedangkan seorang wanita menyukai pria karena faktor kekayaan atau uangnya (Pribadi, 2007). Kriteria status sosial ekonomi dalam memilih suami ini dapat pula menjadi kriteria yang paling penting. Hal ini terlihat dari beberapa pernyataan di atas. Kriteria ini menjadi sangat penting, dapat disebabkan karena tuntutan untuk



memenuhi kebutuhan hidup semakin tinggi. Seperti sarana pelayanan kesehatan yang hanya melayani pasien bila biaya administrasi sudah dipenuhi. Hal-hal lain misalnya, masalah gaji yang tak pernah cukup dan defisit anggaran belanja karena biaya hidup yang terus naik, biaya pendidikan yang melonjak, tarif telpon, listrik, dan BBM yang naik hampir tiap tahun (Rini, 2000).

Jadi menikah dengan pasangan yang memiliki status sosial ekonomi sepadan atau lebih tinggi diharapkan dapat memenuhi segala kebutuhan materi dalam rumah tangga dan masa depan yang terjamin. Dalam suatu penelitian menyatakan bahwa dalam keluarga yang memiliki status sosial ekonomi tinggi meningkatkan kemungkinan anaknya akan kuliah dan memungkinkan untuk memilih kampus tertentu (Sacerdote, 2002).

Pemilihan pasangan berdasarkan status sosial ekonomi ini dapat juga berdampak negatif. Pernikahan dengan menitikberatkan status sosial ekonomi dapat membawa dominansi, otoriter bagi pasangan yang memiliki status sosial ekonomi lebih tinggi sehingga dapat mengontrol, mengendalikan pasangannya. Seperti yang ditulis oleh Vie (2007), bahwa ekonomi yang melimpah pun bisa memicu konflik dalam rumah tangga. Uang seringkali menjadi penyebab terjadinya perceraian. Perselisihan mengenai keuangan bisa saja terjadi disaat uang melimpah maupun disaat kekurangan uang (Harefa, 2003). Permasalahan yang timbul karena harta/materi ini muncul disebabkan oleh keinginan, harapan, sikap, nilai yang berbeda dari salah satu pasangan terhadap pasangannya tentang bagaimana mengatur, membelanjakan harta yang

dimiliki atau mulai dari cara memperoleh, menyimpan sampai menggunakannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Berta (2005) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara penghasilan dengan kepuasan perkawinan, sehingga dapat diartikan bahwa materi atau harta tidak dapat menjamin kepuasan sebuah perkawinan. Ditambahkan lagi bahwa melalui peningkatan pendidikan dan status sosial ekonomi keluarga, tidak dapat diprediksikan dengan kekerasan dalam perkawinan (Koenig, dkk, 2006). Meskipun tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi seseorang meningkat ada kemungkinan kekerasan tetap terjadi dalam perkawinan.

Seharusnya pemilihan pasangan hidup yang didefinisikan sebagai usaha untuk menentukan pasangan yang baik dan shalih yang akan mendampingi hidup kita dalam rumah tangga (Surahman dan Surahman, 2006) dilihat dari berbagai aspek, baik religi, pendidikan, sifat dan kepribadian, status ekonomi sampai penampilan fisik dan cinta. Banyak faktor sosio-kultural yang berpengaruh dalam pemilihan jodoh selain usia pasangan, pendidikan, etnik dan profesi (Norma, 1990). Pada budaya jawa kriteria pemilihan pasangan dapat dilihat dari bibit yaitu asal keturunannya; bobot yaitu harta kekayaan, kemampuan, ilmu pengetahuan dan bebetnya yaitu pekerjaan, jabatan serta martabat, sedangkan dalam Islam, dalam suatu hadist disebutkan ada empat faktor penilaian untuk memilih pasangan hidup antara lain agama, keturunan, kecantikan/ketampanan dan harta. Tetapi lebih dianjurkan memilih pasangan hidup karena agamanya (Surahman dan Surahman, 2006). Selain itu, menurut Masrudi (2006) patokan dalam pemilihan

jodoh adalah seagama, sepadan, berakhlak dan bermoral. Dalam artikel astaga.com, Imaulana (2002) menyatakan bahwa terdapat 12 kriteria dalam memilih pasangan antara lain penampilan fisik, keterbukaan emosi, kemampuan sosialisasi, intelektualitas, agama, kemampuan berkomunikasi, finansial dan pekerjaan, kedewasaan, keterbukaan dalam hal seks, hobi dan minat, jarak saat menjalin hubungan, dan usia. Ditambahkan lagi oleh Raho (2003) bahwa salah satu syarat yang paling penting dalam memilih teman hidup ialah dia haruslah seorang yang bermoral baik. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melihat apakah ada hubungan antara persepsi anak terhadap peran orang tua dalam pemilihan pasangan hidup dengan kecenderungan pemilihan pasangan hidup berdasarkan status sosial

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu dengan mengumpulkan data dalam bentuk angka (Neuman, 2000). Adapun, model penelitian yang digunakan adalah korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variable tergantung (variabel dependen) yaitu kecenderungan pemilihan pasangan hidup berdasarkan status sosial ekonomi dan variable bebasnya (variabel independen) adalah persepsi anak terhadap peran orang tua dalam pemilihan pasangan hidup. Selanjutnya, variable-variabel pada penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

### 1. Persepsi anak terhadap peran orang tua dalam pemilihan pasangan hidup

Pemberian makna/arti oleh anak pada pesan yang disampaikan orang tua mengenai usaha dalam menentukan

ekonomi pada dewasa awal berjenis kelamin wanita?

### Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara persepsi anak terhadap peran orang tua dalam pemilihan pasangan hidup dengan kecenderungan pemilihan pasangan hidup berdasarkan status sosial ekonomi pada dewasa awal
2. Tidak ada hubungan antara persepsi anak terhadap peran orang tua dalam pemilihan pasangan hidup dengan kecenderungan pemilihan pasangan hidup berdasarkan status sosial ekonomi pada dewasa awal

suami berdasarkan status sosial ekonomi calon suami

Pemberian makna ini ditujukan untuk peran orang tua seperti:

- a. *Modelling gender*, dilakukan orang tua dalam mensosialisasikan peran *gender* untuk memilih suami berdasarkan status sosial ekonomi, memberikan contoh kehidupan perkawinan orang tua.
- b. Pengasuhan dan pemeliharaan, orang tua memberikan nasehat dan berdiskusi dengan anak dalam memilih suami berdasarkan status sosial ekonomi calon suami.
- c. Dukungan Emosional, terjadi saat orang tua mendengarkan, membantu memberikan solusi masalah anak yang berhubungan dengan pemilihan suami berdasarkan status sosial ekonomi. Indikator dari variabel ini adalah:



## PEMILIHAN PASANGAN HIDUP BERDASARKAN STATUS SOSIAL EKONOMI

- a. Persepsi anak terhadap *modelling gender* orang tua dalam mensosialisasikan pemilihan calon suami berdasarkan status sosial ekonomi
- b. Persepsi anak terhadap pengasuhan dan pemeliharaan orang tua dalam memberikan nasehat dan berdiskusi mengenai pemilihan suami berdasarkan status sosial ekonomi calon suami.
- c. Persepsi anak terhadap dukungan emosional orang tua dalam pemilihan suami berdasarkan status sosial ekonomi.

### 2. Kecenderungan pemilihan pasangan hidup berdasarkan status sosial ekonomi

Adalah usaha untuk menentukan suami berdasarkan status sosial ekonomi calon pasangan baik sepadan atau lebih tinggi yang akan mendampingi hidup seseorang dalam berumah tangga. Status sosial ekonomi dapat dilihat berdasarkan pekerjaan, area/wilayah rumah/tempat tinggal, uang, kendaraan dan pendidikan.

Indikator variabel ini adalah:

- a. Memilih suami berdasarkan pekerjaannya
- b. Memilih suami berdasarkan tempat tinggalnya
- c. Memilih suami berdasarkan uangnya
- d. Memilih suami berdasarkan kendaraannya
- e. Memilih suami berdasarkan pendidikannya

### Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007). Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah Mahasiswi Fakultas Psikologi

Universitas Airlangga angkatan 2004 sampai 2005, dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Berjenis kelamin perempuan
2. Berusia 20- 24 tahun
3. Orang tuanya berperan dalam menentukan kriteria calon suaminya (melihat kemampuan)

Setelah peneliti melakukan pendataan dengan menanyakan langsung dan membagikan angket, diperoleh populasi sebesar 277 orang.

### Sampel penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2007).

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*, sebab populasinya homogen dan terdapat daftar dari keseluruhan unit populasi. Sampling dilakukan dengan cara lotere.

Jumlah sample pada penelitian ini dilihat pada tabel *needed sample sizes* milik Celia Reaves. Dengan populasi sebesar 277 orang maka sampel yang diperoleh sampel sebesar 170 orang dengan taraf signifikansi 5 % (Reaves, 1992).

### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam metode ilmiah, karena pada umumnya data yang dikumpulkan akan digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Nazir, 2003).

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Anggapan peneliti ketika

memutuskan untuk menggunakan kuesioner (Hadi, 1991), sebagai berikut :

1. Subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
2. Pernyataan-pernyataan subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
3. Interpretasi subyek terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan peneliti

Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini adalah skala likert. Skala likert dikembangkan oleh Rensis likert dimana subyek memberikan rating pada setiap pernyataan. Skala ini beorientasi pada respon sehingga skor respon subyek dijumlahkan, kemudian skor total akan ditafsirkan sebagai posisi subyek dalam skala likert. Terdapat lima respon pada skala ini, yaitu sangat sesuai dengan skor 5, sesuai dengan skor 4, netral dengan skor 3, tidak sesuai dengan skor 2, dan sangat tidak sesuai dengan skor 1. Skor ini untuk item *favorable*, sedangkan untuk item *unfavorable* adalah sebaliknya. Peneliti memberikan pilihan respon netral untuk melihat jawaban subyek yang sesungguhnya sehingga subyek tidak terpaksa memilih respon.

Skala likert ini dibuat berdasarkan indikator-indikator yang turun dari teori, baik persepsi anak terhadap peran orang tua dalam pemilihan pasangan hidup dan

kecenderungan pemilihan pasangan hidup berdasarkan status sosial ekonomi.

#### Analisis Data

Analisis berarti kategorisasi, penataan, manipulasi, dan peringkasan data untuk memperoleh jawab bagi pertanyaan penelitian (Kerlinger, 2006). Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment Pearson* yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah variabel X dan variabel Y berhubungan.

Beberapa asumsi yang harus terpenuhi dalam menggunakan teknik korelasi *product moment* :

- a) Teknik samplingnya random.
- b) Sifat datanya adalah interval, rasio.
- c) Datanya homogen.
- d) Normalitas, yaitu variasi distribusi nilai yang diperoleh dari pengambilan data pada variabel dependen. Asumsinya bahwa data pada populasi adalah normal, maka sampel atau data yang diambil dapat mencerminkan keadaan dari populasi tersebut.
- e) Linearitas, yaitu suatu asumsi bahwa hubungan antara variabel X dan variabel Y adalah linear. Untuk mengetahui tingkat linearitas antara dua variabel tersebut maka digunakan *plotting (scatter plot)*.

## Hasil

### Validitas dan reliabilitas alat ukur

Uji coba dilaksanakan dengan subyek sebanyak 50 orang yang memiliki karakteristik yang sama dengan subyek penelitian tetapi bukan subyek penelitian.

Dengan menggunakan SPSS *versi 12* dan taraf signifikansi 5% maka diperoleh koefisien reliabilitas variabel X sebesar

0,819. Adapun variabel Y dengan teknik dan taraf signifikansi yang sama, diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,895.

Jadi kuesioner yang digunakan pada subyek penelitian ini adalah kuesioner persepsi anak terhadap peran orang tua dalam pemilihan pasangan hidup sebanyak 47 butir dan kuesioner kecenderungan

PEMILIHAN PASANGAN HIDUP BERDASARKAN STATUS SOSIAL EKONOMI

pemilihan pasangan hidup berdasarkan status sosial ekonomi sebanyak 54 butir.

Setelah melaksanakan pengambilan data, peneliti melakukan uji asumsi dan analisis data. Uji asumsi digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh pada penelitian ini memiliki distribusi

yang normal dan untuk mengetahui linear tidaknya hubungan antara variable X dan Y. Dan uji analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik statistik inferensial sebab peneliti ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi (Sugiyono, 2007).

Uji normalitas

**Tabel 1. Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		x	Y
N		170	170
Normal Parameters(a,b)	Mean	137.988	163.776
	Std. Deviation	16.7815	23.4030
Most Extreme Differences	Absolute	.067	.057
	Positive	.067	.042
	Negative	-.039	-.057
Kolmogorov-Smirnov Z		.877	.745
Asymp. Sig. (2-tailed)		.426	.636

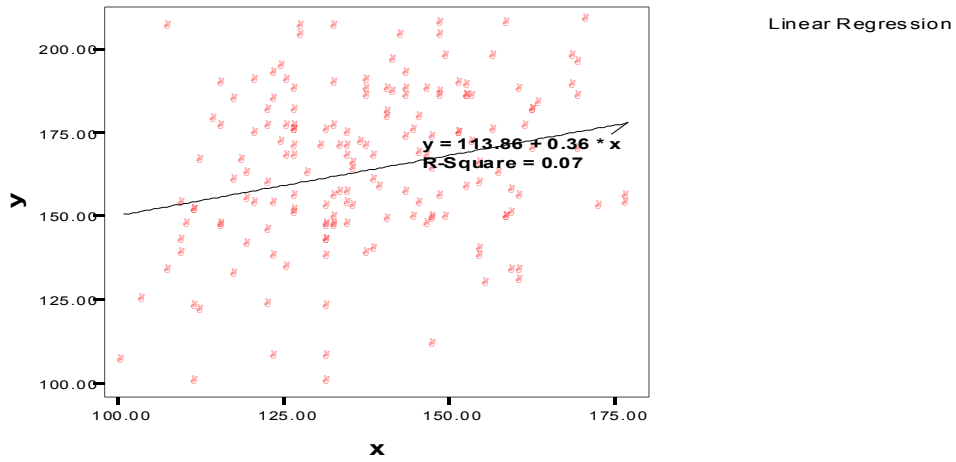
a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Pada table di atas terlihat bahwa variabel X memiliki nilai signifikansi 0,426. Nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga variabel X dikatakan memiliki distribusi yang normal. Dan variabel Y memiliki nilai signifikansi 0,636, nilai ini

lebih besar dari 0,05 maka distribusi variabel Y dikatakan normal. Jadi kedua variabel memenuhi uji asumsi normalitas sebab keduanya memiliki distribusi yang normal.

Uji linieritas



**Gambar 1. Scatterplot linieritas X-Y**

Berdasarkan scatterplot di atas, dapat dilihat bahwa hubungan antara variabel X dan Y linier. Dengan garis regresi mengarah ke kanan yang berarti linier positif pada hubungan antara kedua variabel sehingga jika semakin positif

persepsi anak terhadap peran orang tua dalam pemilihan pasangan hidup maka semakin tinggi kecenderungan pemilihan pasangan hidup berdasarkan status social ekonomi.

Uji korelasi

**Table 2. Korelasi**

		Correlations	
		X	Y
x	Pearson Correlation	1	.259
	Sig. (2-tailed)	.	.001
	N	170	170
y	Pearson Correlation	.259	1
	Sig. (2-tailed)	.001	.
	N	170	170

## PEMILIHAN PASANGAN HIDUP BERDASARKAN STATUS SOSIAL EKONOMI

Pada tabel korelasi di atas  $r$  bernilai 0,259 sedangkan  $r$  tabel dengan taraf signifikansi 5% bernilai 0,148. Hal ini berarti bahwa  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel. Jika diputuskan dengan cara melihat nilai signifikansinya, nilai  $p$  sebesar 0,001. Nilai ini lebih kecil dari 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak dan dapat disimpulkan ada hubungan antara persepsi anak terhadap

peran orang tua dalam pemilihan pasangan hidup dengan kecenderungan pemilihan pasangan hidup berdasarkan status sosial ekonomi pada dewasa awal.

Menurut Sugiyono (2003), nilai korelasi 0,259 termasuk dalam kategori rendah, sehingga hubungan  $X$  dan  $Y$  dapat dikatakan lemah.

### Hasil tambahan

Pada penelitian ini, variabel  $X$  (persepsi anak terhadap peran orang tua dalam pemilihan pasangan hidup) dapat memprediksi variabel  $Y$  (kecenderungan pemilihan pasangan hidup berdasarkan status sosial ekonomi) hal ini didukung prediksi variabel  $X$  terhadap variabel  $Y$ . Menurut Hadi (1983), analisis regresi digunakan untuk mencari korelasi antara kriterium (variabel  $Y$ ) dengan prediktor

dengan pernyataan Raho (2003) bahwa orang tua adalah salah satu faktor yang mempengaruhi penentuan kriteria pemilihan pasangan hidup anak. Oleh karena itu, peneliti melakukan analisis regresi untuk mengetahui kekuatan (variabel  $X$ ), menguji apakah korelasi itu signifikan atau tidak dan mencari persamaan garis regresinya.

**Tabel 3. R Kuadrat**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.259 <sup>a</sup>	.067	.062	22.66916

a. Predictors: (Constant),  $x$

Untuk mengetahui korelasi antara kriterium dan prediktor dapat dilihat pada tabel di atas. Harga  $r$  hitung adalah 0,259, harga/nilai ini bila dibandingkan dengan  $r$  tabel dengan taraf signifikansi 5% bernilai 0,148, maka dapat dikatakan korelasi  $X$  dan  $Y$  signifikan sebab  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel. Dan  $r$  square digunakan untuk mendeteksi kuat lemahnya hubungan antara variabel  $X$  dan  $Y$ . Jadi bila dilihat dari tabel di atas hubungan antara  $X$  dan  $Y$  memiliki kekuatan sebesar 0,067.

Untuk mengetahui prediksi persepsi anak terhadap peran orang tua dalam pemilihan pasangan hidup ( $X$ ) dan kecenderungan pemilihan pasangan hidup

berdasarkan status sosial ekonomi ( $Y$ ), digunakan rumus:

$$Y = a + bX$$

Dimana:

$X$  = persepsi anak terhadap peran orang tua dalam pemilihan pasangan hidup

$Y$  = kecenderungan pemilihan pasangan hidup berdasarkan status social ekonomi

$a$  = harga  $Y$  bila  $X = 0$  (konstan)

b = bilangan koefisien prediktor, yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel independen. Bila b (+) maka naik, bila (-) maka turun.

Pada penelitian ini perhitungan regresi menggunakan SPSS *for Windows* versi 12, dan diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4. Hasil analisis regresi**

		Coefficients(a)				
Model		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.
1	(Constant)	113.861	14.443		7.883	.000
	x	.362	.104	.259	3.481	.001

a Dependent Variable: y

Dari tabel di atas persamaan regresi yang diperoleh adalah  $Y = 113,861 + 0,362X$ . Persamaan ini dapat diartikan sebagai berikut:

$$a = 113,861$$

Berarti nilai kecenderungan pemilihan pasangan hidup berdasarkan status sosial ekonomi sebesar 113,861 jika persepsi anak terhadap peran orang tua dalam pemilihan pasangan hidup bernilai nol (konstan).

$$b = 0,362$$

Bahwa prediksi persepsi anak terhadap peran orang tua dalam pemilihan pasangan hidup sebesar 0,362 satuan. Jika terjadi peningkatan sebesar 1 satuan maka kecenderungan pemilihan pasangan hidup berdasarkan status sosial ekonomi akan naik sebesar 0,362 satuan.

Berdasarkan koefisien regresi sebesar 0,362 (positif), maka hasil penelitian ini dinyatakan korelasi dan prediksi variabel persepsi anak terhadap peran orang tua dalam pemilihan pasangan hidup dengan

kecenderungan pemilihan pasangan hidup berdasarkan status sosial ekonomi berbanding lurus. Hal ini berarti, jika persepsi anak terhadap peran orang tua dalam pemilihan pasangan hidup meningkat maka akan diiringi dengan peningkatan kecenderungan pemilihan pasangan hidup berdasarkan status sosial ekonomi.

Sebenarnya pekerjaan analisis regresi ini telah selesai sebab besarnya korelasi antara prediktor dan kriterium, uji signifikansi dan garis regresinya telah dibuat. Tetapi yang disebut analisis regresi sebenarnya adalah analisis varian terhadap garis regresi, dengan maksud untuk menguji signifikansi garis regresi yang bersangkutan (Hadi, 1983). Analisis regresi ini akan menghasilkan nilai F sebagaimana jika melakukan analisis varian. Nilai F ini diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

PEMILIHAN PASANGAN HIDUP BERDASARKAN STATUS SOSIAL EKONOMI

$$F_{reg} = \frac{MK_{reg}}{MK_{res}}$$

Dimana:

Freg = nilai F untuk garis regresi

MKreg = mean kuadrat garis regresi

Mkres = mean kuadrat residu

**Tabel 5. Anova**

**ANOVA(b)**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6227.883	1	6227.883	12.119	.001(a)
	Residual	86333.623	168	513.891		
	Total	92561.506	169			

a Predictors: (Constant), x

b Dependent Variable: y

Berdasarkan tabel di atas, nilai F regresi 12,119 dan nilai F tabel 3,89 karena F hitung lebih besar maka

hubungan antara variabel X dan Y dinyatakan signifikan.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh koefisien korelasi antara persepsi anak terhadap peran orang tua dalam pemilihan pasangan hidup (variable X) dan kecenderungan pemilihan pasangan hidup berdasarkan status sosial ekonomi (variable Y) sebesar 0,259 yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi anak terhadap peran orang tua dalam pemilihan pasangan hidup dengan kecenderungan pemilihan pasangan hidup berdasarkan status sosial ekonomi pada dewasa awal.

Menurut Raho (2003), salah satu faktor yang mempengaruhi kriteria seseorang dalam memilih pasangan hidup adalah orang tua sebab orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik, membimbing

dan mengarahkan anaknya. Hal ini didukung dengan tugas perkembangan milik Havighurst bahwa pada usia dewasa madya orang tua membantu anak-anaknya untuk menjadi orang dewasa. Dalam melaksanakan tugasnya ini orang tua berusaha mempengaruhi anaknya. Begitu juga dalam memilih suami orang tua berusaha mempengaruhi anaknya. Hal ini sesuai dengan survei yang dilakukan oleh Raymundo terhadap keluarga-keluarga muda ditemukan bahwa 36 persen dari responden yang tinggal di kota dan 25 persen dari responden yang tinggal di desa-desa mengakui bahwa mereka dipengaruhi dengan cukup kuat oleh orang tua mereka dalam memilih teman hidup (dalam Raho, 2003).

Orang tua dapat mempengaruhi anaknya sebab orang tua memiliki kekuatan (*power*). *Power* yang dimiliki orang tua dapat dikarenakan faktor informasi. Informasi yang disampaikan orang tua dalam pemilihan pasangan hidup ini dapat dipersepsikan jika informasi (stimulus) cukup kuat sehingga dapat disadari oleh anak. Menurut Walgito (1994) agar stimulus dapat dipersepsi, maka stimulus harus cukup kuat, melampaui ambang stimulus, yaitu kekuatan stimulus yang minimal tetapi dapat menimbulkan kesadaran, sudah dapat dipersepsi oleh individu. Syarat lain agar stimulus dapat dipersepsi, dalam hal ini informasi dari orang tua adalah hubungan antara orang tua dan anak dan bagaimana cara orang tua menyampaikan informasi tersebut. Seperti yang dikatakan Rakhmat (2005) bahwa persepsi interpersonal dipengaruhi oleh faktor situasional seperti jarak yang dibuat individu dalam berhubungan atau membuat keakraban dengan orang lain, gerakan tubuh, ekspresi wajah, pengucapan lambang-lambang verbal dan segala penampilan individu. Ketika anak dan orang tua memiliki hubungan yang baik, dan cara penyampaian sesuai dengan diri anak maka ini adalah salah satu peluang bahwa informasi tersebut dapat dipersepsi positif. Peluang lain yang memungkinkan informasi ini dipersepsi positif adalah adanya persamaan nilai, persamaan pandangan anak dan orang tua dalam pemilihan pasangan hidup sehingga anak cenderung untuk memilih pasangan hidupnya berdasarkan status sosial ekonomi tertentu.

Hasil lain yang diperoleh dari penelitian ini adalah hubungan yang lemah antara variabel X dan Y lemah. Lemahnya hubungan ini dapat disebabkan karena perbedaan persepsi antara anak dan orang tua mengenai pernikahan yang bahagia dan sejahtera. Perbedaan persepsi dapat disebabkan karena perbedaan perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir,

kerangka acuan dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu (Walgito, 1994). Setiap individu memiliki perasaan dan pengalaman yang berbeda-beda sehingga sangat memungkinkan bila antara anak dan orang tua juga berbeda. Kemampuan berpikir seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan intelegensi. Anak dan orang tua adalah individu yang berbeda sehingga mereka memiliki cara berpikir, pengalaman, pemaknaan atas pengalaman, perasaan dan kepribadian yang berbeda pula, meskipun secara biologis anak dipengaruhi oleh gen orang tuanya. Faktor lain yang memungkinkan menjadi penyebab lemahnya hubungan antara persepsi anak terhadap peran orang tua dalam pemilihan pasangan hidup dengan pemilihan pasangan hidup berdasarkan status sosial ekonomi adalah:

#### 1. Norma masyarakat

Subyek pada penelitian ini berasal dari latar belakang sosial, budaya dan religi yang berbeda sehingga memungkinkan untuk memiliki norma yang berbeda pula dalam memilih pasangan hidup. Ada masyarakat atau kelompok yang menganut norma endogami yaitu memberikan batasan dalam memilih jodoh, hanya pada orang-orang yang memiliki latar belakang yang sama, seperti agama, suku, kasta, dan lain-lain. Tetapi ada juga masyarakat atau kelompok yang menganut norma yang sebaliknya yaitu eksogami, lebih memilih pasangan yang berasal dari agama, suku, kasta dan lain-lain yang berbeda dari kelompoknya.

Biasanya pada masyarakat atau kelompok tertentu memiliki kriteria tertentu pula dalam memilih pasangan hidup yang diunggulkan atau diutamakan. Misalnya, umat Islam menganjurkan untuk menikah dengan individu yang seagama/seiman dan melarang pernikahan yang berbeda agama, sehingga kriteria persamaan agama menjadi syarat utama. Begitu juga pada subyek penelitian ini,



bisa jadi mereka lebih terpengaruh oleh norma dalam kelompoknya daripada peran orang tua.

## 2. Hukum kedekatan

Kemungkinan berikutnya yang menyebabkan lemahnya hubungan antara persepsi anak terhadap peran orang tua dalam pemilihan pasangan hidup dengan pemilihan pasangan hidup berdasarkan status sosial ekonomi adalah hukum kedekatan. Hukum kedekatan adalah pemilihan pasangan hidup berdasarkan kedekatan tempat tinggal, tempat kerja dan lain-lain. Pada dasarnya seorang individu akan mengawini orang yang sering ia jumpai, sebab semakin sering bertemu dan berinteraksi maka semakin besar kemungkinan untuk saling menghargai dan membina hubungan khusus (Raho, 2003). Inti dari hukum kedekatan ini adalah intensitas interaksi.

Individu yang memiliki status sosial ekonomi sepadan atau lebih tinggi belum tentu berada dekat dengan subyek. Bila hukum kedekatan lebih kuat mempengaruhi pemilihan pasangan hidup daripada peran orang tua pada subyek penelitian ini maka subyek akan memilih pasangan hidupnya berdasarkan status sosial ekonomi tetapi lebih diutamakan yang dekat dengannya secara fisik.

## 3. Konsep teman hidup ideal

Faktor lain yang dapat mempengaruhi lemahnya hubungan antara variable X dan Y adalah konsep teman hidup ideal yang dimiliki subyek lebih kuat daripada peran orang tua dalam pemilihan pasangan hidupnya.

Bisa jadi subyek pada penelitian ini memiliki konsep teman hidup ideal yang berbeda dengan konsep teman hidup ideal orang tuanya. Jika anak tidak terlalu terpengaruh oleh peran orang tuanya maka anak akan tetap cenderung untuk memilih pasangan hidup berdasarkan status sosial ekonomi tetapi juga harus memenuhi kriteria teman hidup idealnya.

Kemungkinan lain adalah anak dan orang tua memiliki kesamaan konsep teman hidup yang ideal, tetapi konsep teman hidup ideal anak lebih kuat berpengaruh daripada peran orang tuanya sehingga mengakibatkan hubungan antara variable X dan Y dalam penelitian ini lemah.

## 4. Konsep cinta yang romantik

Kemungkinan pada faktor ini sama seperti kemungkinan pada faktor konsep teman hidup ideal. Pertama, konsep cinta yang romantik ini bersifat individu sehingga masing-masing individu dapat berbeda, bahkan dengan orang tuanya sekalipun. Pada penelitian ini, ada kemungkinan subyek memiliki konsep cinta yang romantik berbeda dengan orang tua. Apabila konsep cinta yang romantik ini lebih kuat berpengaruh pada diri subyek maka subyek akan memilih pasangan hidup sesuai dengan konsep cinta romantiknya tetapi tetap mengindahkan kriteria status sosial ekonomi. Kemungkinan kedua, konsep cinta yang romantik antara anak dan orang tua sama, tetapi konsep cinta romantik ini lebih kuat pada anak sehingga pada penelitian ini hubungan antara variabel X dan Y lemah.

Jadi karena adanya pengaruh lain yang lebih kuat pada penelitian ini sehingga dapat menyebabkan hubungan antara variable X dan Y lemah.

Berdasarkan hasil kesimpulan dan diskusi, maka terdapat beberapa saran yang diberikan peneliti, antara lain sebagai berikut:

Bagi orang tua

- a. Hendaknya orang tua memperhatikan cara penyampaian harapan mereka kepada anak, sebab hal ini akan dipersepsikan oleh anak yang mungkin berbeda dengan keinginan orang tua.
- b. Sehubungan dengan kemungkinan munculnya perbedaan persepsi

- c. antara anak dan orang tua, hendaknya orang tua memperjelas harapan yang disampaikan kepada anak tentang memilih suami berdasarkan status sosial ekonomi, sebab dapat menimbulkan label tertentu pada anak, seperti matre.

#### Bagi anak

- a. Agar tidak terjadi kesalahan dalam mempersepsikan harapan orang tua, hendaknya anak mengkonfirmasi harapan tersebut kepada orang tua.

#### Bagi peneliti selanjutnya

- a. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya lebih

memperhatikan langkah-langkah dalam membuat kuesioner.

- b. Peneliti menyarankan agar melakukan penelitian yang sama tetapi dengan melakukan kontrol norma kelompok pada subyek.
- c. Peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian dengan variabel yang sama tetapi dengan mengontrol tingkat pendidikan orang tua, yang mungkin memiliki hasil yang berbeda sehingga dapat memperkaya literatur pemilihan pasangan hidup.
- d. Peneliti menyarankan agar penelitian ini lebih diperdalam dengan menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui makna pemilihan pasangan hidup berdasarkan status sosial ekonomi.
- e. Hendaknya lebih memperhatikan variabel-variabel lain yang mungkin berpengaruh.

### Kepustakaan

- Azwar, S. (2000). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Relajar
- \_\_\_\_\_. (2004). *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- \_\_\_\_\_. (2006). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bawani, I. (1985). *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*. Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset
- Bell, R.R. (1979). *Marriage and Family Interaction* (5th ed.) Homewood: The Dorsey Press
- Berta, E.A.P. (2005). Socioeconomic Variables in Correlation with Marital Satisfaction Among Filipino Wives. *Jurnal Psikologi*, vol.15, 67-80.
- Dayakisni, T & Hudaniah. (2003). *Psikologi Sosial* (Rev. ed). Malang: UMM Press
- Fitrihatin. 2002. Pemilihan Pasangan Hidup Bagi Anak Perempuan. <http://digilib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptumm-gdl-s1-2002-fitrihatin-5746-pasangan&q=Hidup> diakses 3 Agustus 2007
- Galvin, K.M, Bylund, C.L, Brommel, B.J. (2004). *Family Communication Cohesion and Change* (6th Ed). Boston: Pearson Inc
- Grinder, R.E. (1978). *Adolescence* (2nd Ed). Canada: John Wiley & Sons, Inc
- Hadi, S. (1983). *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- \_\_\_\_\_. (1991). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Harefa, Andrias, Sembel, Roy, Ichsan, M, Wibawa, Heru, dan Lubis, P. 2003. Pasangan Suami-Istri dan Uang. <http://www.sinarharapan.co.id/eko>

- [nomi/eureka/2004/0924/eur1.html](http://nomi/eureka/2004/0924/eur1.html)  
diakses 20 September 2007
- Imaulana. 2002. Dua Belas Kriteria Memilih Pasangan.  
<http://www.astaga.com/hidup-gaya/index.php?cat=163&id=43595>  
diakses 23 Agustus 2007
- Ismail, N. Perempuan dan Budaya.  
[http://www.acehinstitute.org/opini\\_nuriannah\\_perempuan\\_budaya.htm](http://www.acehinstitute.org/opini_nuriannah_perempuan_budaya.htm)  
diakses 20 September 2007
- Jaffe, Klaus, Chacon-Puignau, Grace. (1995, Februari). Assortative Mating: Sex Differences in Mate Selection for Married and Unmarried Couples. Proquest [On-line Series]. Vol. 67, Edisi 1; pg. 111
- Kalmijn, M. (1998). Annual Review of Sociology: Intermarriage and homogamy: Causes, patterns, trends. Proquest [On-line Series]. Vol. 24 pg. 395, 27 pgs
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1989). Jakarta: Balai Pustaka
- Kerlinger, F.N. (2006). *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kidder, L.H. (1981). *Research Methods in Social Relation* (4<sup>th</sup> Ed.) Canada: Holt Rinehart and Winston, Inc
- Koenig, M.A, Stephenson, Rob, Ahmed, Saifuddin, Jejeebhoy, S.J, Campbell, J. (2006, Januari). *American Journal of Public Health: Individual and Contextual Determinants of Domestic Violence in North India*. Proquest [On-line Series]. Vol. 96, Iss. 1; pg. 132, 7 pgs
- Leslie, B.R. (1982). *The Family in Social Context*. United State of America: Oxford University Press, Inc
- Leslie, G.R (1977). *Marriage In A Changing World*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Mcpherson, A.V. 2006. Parental Warmth and Socioeconomic Status as Predictors of Social Competence Among Abused Children, (online), <http://209.85.175.104/search?q=cac he: SoyyniYNgJ:www.lib.ncsu.edu/theses/available/etd-10192006-131735/unrestricted/etd.pdf+indicators+of+socioeconomic+status+etd&hl=id&ct=clnk&cd=9&gl=id>  
diakses tanggal 24 desember 2007
- Masrudi, I. (2006). *Bingkisan Pernikahan*. Jakarta: Lintas Pustaka.
- Monks, F.J; Knoer, A.M.P. & Haditono, S.R. (2002). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yojakarta: Gadjah Mada University.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Neuman, W.L. (2000). *Social Research Methods*. USA: Allyn and Bacon
- Nieken. 2000. Socioeconomic Status. <http://everything2.com/index.pl>  
diakses 23 September 2007
- Norma, S. (1989/1990). Studi toleransi dalam pemilihan jodoh. *Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, No 4 tahun III, 82-94.
- Olson, D.H. (2003). *Marriages and Families Intimacy, Diversity and Strenghts* (4th Ed.) New York: McGraw Hill.
- Pribadi, T. 2007. Pria Tertarik Kecantikan, Wanita Tertarik Uang. <http://lifestyle.okezone.com/index.php/lifestyle/detail/2007/11/12/29/60310> diakses 22 September 2007
- Raho, B. (2003). *Keluarga Berzarah Lintas Zaman*. Flores: Nusa Indah
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. (Rev. Ed). Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Reaves, C.C. (1992). *Quantitative Research for The Beharioral Sciences*. Canada: John Wiley & Sons. Inc.
- Rimba, L. (2007, Juni). Advis Untuk Seorang Psikolog. Available e-mail: <http://www.mail-archive.com/ppiindia@yahoogroups.com/msg54144.html>
- Rini, M. 2000. Jangan Bertengkar Karena Uang.

- <http://www.perencanakeuangan.com/files/JgnBertengkarKrnUang.html> diakses 20 September 2007
- Riswadi. (2002). *Perlawanan Anak Terhadap Orang Tua (Studi Deskriptif Tentang Perlawanan Anak Terhadap Ketidaksetujuan Orang Tua Atas Pemilihan Jodoh Anak Di Surabaya)*. *Skripsi*. Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga.
- Sacerdote, B. (2002, Mei). The American Economic Review: The nature and nurture of economic outcomes. Proquest [On-line Series]. Vol. 92, Edisi 2; pg. 344, 5 pgs
- Salim, P & Yenny S. (1991). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press
- Santrock. J.W.(2002). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup* (Ed. 5). Jakarta:Erlangga.
- Sugiyono. (2003). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Suhardono, E. (1994). *Teori Peran Konsep, Deriviasi dan Implikasinya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Surahman, C & Surahman, T. (2006). *Aku Terima Kau dengan Ikhlas*. Jakarta: ALIFBATA.
- Uci. 2006. Tips Menghindari Hidup sendiri. <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/022006/19/hikmah/index.html> diakses 20 September 2007
- Vie. 2007. Rumah Tangga 'Panas' Karena Masalah Ekonomi. [http://www.republika.co.id/koran/detail.asp?id=307167&kat\\_id=311](http://www.republika.co.id/koran/detail.asp?id=307167&kat_id=311) diakses 20 September 2007
- Walgito, B. (1994). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: ANDI OFFSET